

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia bisnis sangat ketat. Perusahaan yang sudah berdiri akan berusaha untuk mempertahankan yang sudah dicapai agar usahanya tetap berjalan dan berkembang. Persaingan ini juga diperketat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berakibat pada tingginya persaingan industri untuk memperebutkan pasar. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk dapat memperoleh dan mempertahankan sumber daya manusia yang memiliki kinerja tinggi untuk pengembangan perusahaan, oleh karena itu produktivitas karyawan merupakan aset yang sangat berharga bagi Perusahaan.

Disamping aspek produktivitas karyawan sebagai aset dan sumber daya yang dimiliki Perusahaan, aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja Karyawan pun harus menjadi perhatian Perusahaan, hal sesuai dengan amanah Undang-Undang Keselamatan dan Kesehatan Kerja No.1 Tahun 1970 dan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 yang secara umum menyatakan bahwa Pengusaha wajib melindungi Karyawan terhadap potensi bahaya yang dihadapinya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dinyatakan bahwa Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko

yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Meskipun Pemerintah melalui peraturannya telah memberikan acuan bagi Perusahaan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan kerja karyawannya, namun pada kenyataannya kecelakaan kerja masih terus terjadi di Indonesia.

Salah satu sektor penyumbang angka kecelakaan kerja di Indonesia ialah Sektor Industri, hal ini tidak terlepas dari karakteristik sektor industri di Indonesia yang merupakan industri padat karya, sehingga lebih banyak Karyawan yang terpapar oleh potensi bahaya (ILO, 2013).

Industri manufaktur merupakan industri padat karya karena sebagian besar dari prosesnya menggunakan campur tangan manusia, bukan mesin, ataupun sistem. Menurut Kementerian Perindustrian Indonesia pada tahun 2017, sebanyak 31% Pendapatan Negara berasal dari industri manufaktur, disamping itu sector manufaktur mampu menyerap tenaga kerja Indonesia hingga 15,54 Juta orang. Dalam sektor manufaktur Manusia merupakan elemen yang cukup penting demi keberlangsungan semua proses yang ada dalam industri manufaktur, oleh karena itulah penting untuk memperhatikan hal hal yang berkaitan dengan karyawan, dan salah satunya ialah keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut ILO, angka kematian diseluruh dunia yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja, mencapai 2,78 juta kematian dan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja non fatality mecpai 374 juta kasus setiap tahunnya, adapun di Indonesia, berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017 terjadi sebanyak 123.000 kasus, dengan 8.699 diantaranya terjadi di Provinsi DKI Jakarta (Kemenperin.go.id). Disamping, kecelakaan kerja yang dapat merugikan manusia, dari sisi Perusahaan pun, setiap kecelakaan akan menimbulkan beragam kerugian seperti hilangnya waktu kerja, kerusakan properti, dan rusaknya citra perusahaan.

H.W Heinrich (2012) menggolongkan faktor penyebab kecelakaan mejadi dua, yaitu Kondisi tidak aman dan Tindakan tidak aman. Kondisi tidak

aman (*unsafe condition*) adalah kondisi lingkungan kerja baik alat, material, atau lingkungan yang tidak aman dan membahayakan. Tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan Karyawan itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Seperti umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan pelatihan.

Berdasarkan penelitian.Ahmad Fauzi, Mahasiswa Universitas Sumatera Utara, pada pekerja warehouse las listrik di Kelurahan Padang Bulan Selayang II Kecamatan Medan Selayang Tahun 2017 bahwa, umur, tingkat pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku berbahaya pada pekerja.

Unsafe Action dalam suatu proses, dapat ditekan dengan pembentukan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh perusahaan, karena perilaku aman itu sendiri, dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Oleh sebab itulah, sangat Penting bagi Perusahaan untuk memiliki Komitmen dalam menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan prinsip K3.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam industry manufaktur ialah PT. TACCO Indonesia. PT. TACCO Indonesia ialah perusahaan yang bergerak dalam bidang *Vinyl dan Wood Boards Furniture Supply*, yang berasal dari Tiongkok. PT TACCO Indonesia, memiliki beberapa plant, salah satunya ada di kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur. Kegiatan yang ada di PT. TACCO Indonesia, plant Pulaugadung, dimulai dari penerimaan barang setengah jadi, pengolahan, pengemasan, hingga pendistribusian pada klien klien PT. TACCO Indonesia.

PT TACCO Indonesia Plant Pulogadung sendiri, berdiri pada tahun 2015 hasil akuisisi dari perusahaan *Furniture Supply* lokal yang sudah berdiri kurang lebih 15 tahun. Dengan jumlah karyawan yang tercatat pada bulan Mei 2018 sebanyak 132 Orang.

Sejak bulan desember 2015, PT. TACCO Indonesia mendirikan departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang memiliki program kerja K3 seperti, Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilakukan sebulan sekali, Inspeksi K3 yang dilakukan dua minggu sekali, Rapat Panitia

Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P3K3) sebulan sekali, dan *Behavior Based Safety* (BBS) yang digunakan oleh karyawan setiap minggu sebagai kewajibannya untuk melaporkan perilaku dan kondisi tidak aman yang ditemukan oleh karyawan saat bekerja, serta program kerja pendukung lainnya.

Berdasarkan data yang didapat Penulis, meskipun semua program kerja K3 sudah dilaksanakan, setelah kurang lebih tiga tahun beroperasi, masih terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja dari tahun ketahun, dimana pada tahun 2016 terjadi 10 kasus, tahun 2017 terjadi 14 kasus kecelakaan kerja, dan ditahun 2018 terhitung sejak awal Januari hingga 2 Mei 2018 tercatat ada 14 kasus kecelakaan kerja. Semua kecelakaan kerja yang terjadi di PT TACCO Indonesia Plant Pulogadung dapat di kategorikan berdasarkan tipe kecelakaan kerja, seperti kecelakaan dengan goresan material tajam pada tubuh karyawan sehingga menimbulkan luka lecet dan luka sobek dengan tipe kecelakaan *First aid Injury* (27 kasus) dan kategori *Medical Treatment Injury* (2 kasus), kecelakaan dimana karyawan terpeleset, tersandung, terjatuh yang menyebabkan *Lost Time Injury* (1 kasus) dan *First Aid Injury* (1 kasus), kecelakaan dimana karyawan kejatuhan material berat yang mengakibatkan *First Aid Injury* (1 kasus), dan kecelakaan dimana karyawan tertabrak alat angkut angkut yang mengakibatkan 1 kasus *Medical Treatment Injury*, adapun penyebab semua kasus kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh perilaku tidak aman, seperti 15 insiden diakibatkan karena pekerja tidak menggunakan APD, 8 Insiden diakibatkan karena pekerja tidak mengikuti instruksi kerja (mengambil jalan pintas), 6 Insiden diakibatkan karena pekerja gagal melakukan manual handling dan 5 Insiden diakibatkan karena bekerja diluar kompetensi. Dari 34 kecelakaan yang terjadi, 1 kecelakaan terjadi diarea office dan 33 kecelakaan lainnya terjadi di area *Warehouse*, dan *Finishing*, dimana karakteristik pekerjaan diarea tersebut didominasi oleh keterampilan fisik yang dilakukan oleh karyawan yang memiliki tingkat pendidikan rata rata Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan data yang didapat dari Departemen K3 PT. TACCO Indonesia, dari 14 karyawan yang mengalami kecelakaan kerja di tahun 2018, 9 diantaranya terjadi pada karyawan dengan tingkat pendidikan

Sekolah Menengah Pertama, 4 kecelakaan terjadi pada karyawan dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan 1 Karyawan dengan Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar

Hal ini sejalan dengan hasil rekapan *Behavior Based Safety* Departemen K3 PT. TACCO Indonesia yang sudah dilakukan sejak tahun 2015 sampai Mei 2018, bahwa presentase antara perilaku tidak aman lebih banyak terjadi dibandingkan kondisi tidak aman, dengan masing masing presentase, Perilaku tidak aman mencapai 71.03%, yang terdiri dari 41% Tidak menggunakan APD, 20% mengambil jalan pintas, 5% Penempatan barang dengan tidak aman, 3% bekerja diluar kompetensi, dan 2,03% gagal melakukan manual handling, dan untuk kondisi tidak aman yaitu 28,97 terdiri dari 20,9% Infrastruktur yang buruk, 5% Kebersihan area yang buruk, dan 3,07% iklim kerja yang buruk.

Sejak bulan Januari 2018, untuk lebih menguatkan sistem evaluasi kerja, Departemen K3 PT. TACCO Indonesia membuat ketentuan bahwa setiap *training* K3 dilaksanakan, maka akan dilakukan pre test dan post test. Pada hasil Post Test training mengenai Safety Awareness, yang banyak membahas mengenai Unsafe Condition dan *Unsafe Action* dan diikuti oleh 121 Karyawan, diketahui bahwa dari 10 Soal mengenai *Unsafe Action*, 82 Karyawan mendapatkan nilai 5 hingga 0, dan 39 karyawan sisanya mendapatkan nilai dari 6 hingga 10. Hal ini berbanding terbalik dengan soal yang berkaitan dengan unsafe condition, dimana 74 Karyawan mendapatkan nilai 6 hingga 10 dan sisanya 43 Karyawan mendapatkan nilai 5 hingga 0.

Terkait dengan penyebab kecelakaan kerja di PT. TACCO Indonesia yang semuanya diakibatkan oleh Perilaku tidak aman, sudah seharusnya Perusahaan memiliki *concern* lebih terhadap pencegahan terjadinya *Unsafe Action* pada Karyawan. Sehingga dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, diharapkan Perusahaan dapat terbantu untuk menganalisa dan mengevaluasi program kerja K3, yang berfokus pada meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *Unsafe Action*.

Berdasarkan latar belakang di atas, meskipun PT. TACCO Indonesia Plant Pulogadung telah memiliki program K3 sejak tahun 2015, namun angka kecelakaan kerja terus naik setiap tahunnya dan semua kecelakaan kerja yang terjadi diakibatkan oleh *Unsafe Action* yang dilakukan oleh Karyawan. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Unsafe Action* Pada Karyawan PT TACCO Indonesia Plant Pulogadung dengan menggunakan faktor 2 (dua) penelitian yaitu faktor pengetahuan karyawan dan tingkat pendidikan karyawan.

1.2 Perumusan Masalah

Di PT. TACCO Indonesia sendiri, angka kecelakaan kerja terus mengalami peningkatan, dimana tahun 2015 terjadi 10 Kasus Kecelakaan kerja, tahun 2016, 14 kasus, dan Per Mei tahun 2018 tercatat 14 Kasus. Semua kecelakaan kerja yang terjadi di PT. TACCO Indonesia diakibatkan oleh *Unsafe Action*, dan berdasarkan data yang penulis peroleh dari Departemen K3 PT. TACCO Indonesia, dari 34 kecelakaan, 33 kecelakaan terjadi di area Warehouse dan Finishing, dimana aktifitas di area tersebut didominasi oleh aktifitas fisik, dengan rata rata karyawan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama, disamping itu berdasarkan evaluasi training Safety Awareness, nilai Post Test dengan konten *Unsafe Action*, dari 121 Peserta training, diketahui bahwa dari 10 Soal mengenai *Unsafe Action*, 82 Karyawan mendapatkan nilai 5 hingga 0, dan 39 karyawan sisanya mendapatkan nilai dari 6 hingga 10.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada Faktor –faktor yang mempengaruhi *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung ?
2. Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Karyawan di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung terhadap *Unsafe Action*?

3. Bagaimana Gambaran Tingkat Pendidikan Karyawan di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung ?
4. Apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Karyawan Terhadap *Unsafe Action* Dengan *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia ?
5. Apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Karyawan Dengan *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi *Unsafe Action* pada Karyawan di PT. TACCO Indonesia Plant Pulogadung, Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia Plant Pulogadung, Tahun 2018.
2. Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Karyawan terhadap *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung
3. Mengetahui Gambaran Tingkat Pendidikan Karyawan di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung, Tahun 2018
4. Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Karyawan Terhadap *Unsafe Action* Dengan *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia, Tahun 2018
5. Mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Karyawan Dengan *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung, Tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, menambah wawasan dalam menghadapi permasalahan di dunia kerja sehingga dapat mencari solusi

yang tepat dan sebagai bahan dasar dalam menghadapi dunia kerja yang sebenarnya untuk masa yang akan datang.

1.5.2 Bagi Karyawan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi Karyawan agar terhindar dari kecelakaan kerja

1.5.3 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan evaluasi bagi pihak perusahaan untuk mengembangkan program keselamatan kerja yang sedang berjalan dalam rangka menurunkan angka kecelakaan kerja.

1.5.4 Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada kegiatan industri di Indonesia

1.5.5 Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi dan pemahaman mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada industri perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya di bidang investigasi penyebab kecelakaan kerja.

1.5.6 Bagi Ilmu Pengatahuan dan Pembangunan Bangsa dan negara

Sebagai bahan Kajian untuk peningkatan kualitas penerapa Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Unsafe Action* di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung, menggunakan data sekunder dan primer, mulai dari bulan Oktober sampai Desember 2018. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pengumpulan data secara kuesioner dan data

sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. TACCO Indonesia, Plant Pulogadung.